

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan tekstil dan garmen merupakan salah satu sektor usaha tertua di Indonesia, perusahaan tekstil dan garmen merupakan perusahaan bagian yang paling strategis dan juga menjadi tulang punggung sektor industri manufaktur serta merupakan industri prioritas nasional yang masih berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu faktor pendukung untuk kelangsungan suatu industri adalah tersedianya dana. Alternatif untuk mendapatkan dana dapat diperoleh melalui beberapa lembaga pembiayaan, diantaranya pasar modal dan pasar uang (Sartono, 2001). Sumber dana murah dapat diperoleh oleh suatu industri dengan menjual saham kepada publik di pasar modal.

Pasar modal merupakan bagian dari Bursa Efek Indonesia yang dapat menjadi media pertemuan antara investor dan industri. Kondisi seperti ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pada aktivitas pasar modal selanjutnya, yang menyebabkan naik turunnya jumlah permintaan dan penawaran saham di bursa dan pada akhirnya berdampak pada perubahan harga saham. Keadaan tersebut tentunya harus selalu diwaspadai oleh para investor khusus untuk industri tekstil dan garmen, harga saham sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan di pasar modal. Pemegang saham yang tidak puas terhadap kinerja manajemen dapat menjual saham yang dimiliki dan menginvestasikan uangnya ke perusahaan lain. Jika hal ini dilakukan maka akan menurunkan harga saham suatu perusahaan.

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan (Nirawati, 2003). Harga saham merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Sehingga seringkali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai

perusahaan tersebut dan sebaliknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Adapun untuk menentukan apakah investasinya memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan, maka calon investor terlebih dahulu mencari informasi keuangan. Mengartikan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Anindita, 2017).

Informasi fundamental adalah informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Ada lima aspek keuangan yang penting dianalisis, yakni likuiditas (*liquidity*), aktivitas atau aktiva (*activity or asset*), utang (*debt*) atau solvabilitas (*solvability*) atau *leverage*, profitabilitas (*profitability*), dan nilai pasar (*market value*). Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan memprediksi harga saham di pasar modal (Mardiyanto, 2009).

Bentuk interpretasi data laporan keuangan bagi investor adalah analisis fundamental dengan rasio keuangan. Pada penelitian ini rasio solvabilitas ditekankan dalam melihat kinerja perusahaan karena utang adalah salah satu pilihan untuk ekspansi pasar dan rasio ekuitas terhadap aset sebagai perbandingan proporsi kepemilikan modal saham. Pengukuran untuk rasio solvabilitas adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan rasio utang untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas dan total utang dengan total aset. Dengan kata lain, Rasio DAR menunjukkan sejauh mana perusahaan dibelanjai oleh utang, rasio DER mengukur kemampuan modal sendiri suatu perusahaan dalam menjamin seluruh utangnya (Suharti, 2020)

Debt to equity ratio dapat menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada pihak eksternal. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka perusahaan semakin bergantung pada pihak eksternal. Hal tersebut membuat investor menjadi kurang berminat dengan saham perusahaan tersebut yang selanjutnya dapat

berdampak pada penurunan *stock price* (Trimurti et al, 2016). Menurut Fahmi (2017) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* sebagai rasio *leverage* yang dapat menunjukkan tingkat jaminan penggunaan utang suatu perusahaan. Rasio tersebut membandingkan antara utang dengan modal sendiri dari suatu perusahaan.

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur, semakin tinggi DAR maka semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal tersebut akan menurunkan minat para investor di pasar modal untuk membeli saham perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tingkat tertentu DAR memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham di pasar modal (Sudana, 2015)

Berdasarkan pemaparan di atas penulis akan memfokuskan pada aspek rasio utang atau solvabilitas karena aset dan anggaran dapat berasal dari utang dan beberapa perusahaan menghargai manajer jika kinerjanya baik, sehingga banyak manajer yang berusaha meningkatkan kinerja, salah satunya adalah peningkatan utang produksi/penjualan memenuhi atau melebihi RKAP (Rencana kerja anggaran perusahaan). Oleh karena itu penulis memfokuskan pada pemilihan pengaruh variabel independen solvabilitas (penekanan pada utang) terhadap harga saham. Perubahan ekuitas atau laba perusahaan bisa saja karena keputusan berutang yang tepat tapi bisa juga berubah karena resiko utang yang berlebihan. Kehadiran utang bisa positif atau negatif, tapi penulis akan mengkaji bagaimana reaksi investor terhadap utang saat membeli saham. Apakah dengan adanya utang yang besar akan menaikkan harga saham atau malah menurunkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik menulis skripsi dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada skripsi ini adalah:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan pada skripsi ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2017-2020
2. Mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2017-2020

1.4 Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Praktis:

Memberikan manfaat bagi pengembangan dan pemahaman ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dalam hal menjelaskan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Kontribusi Teoritis:

1. Bagi investor

Diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam pengambilan keputusan saat akan bertransaksi jual beli saham perusahaan sub-Sektor Industri Tekstil dan Garmen.

2. Bagi Penulis

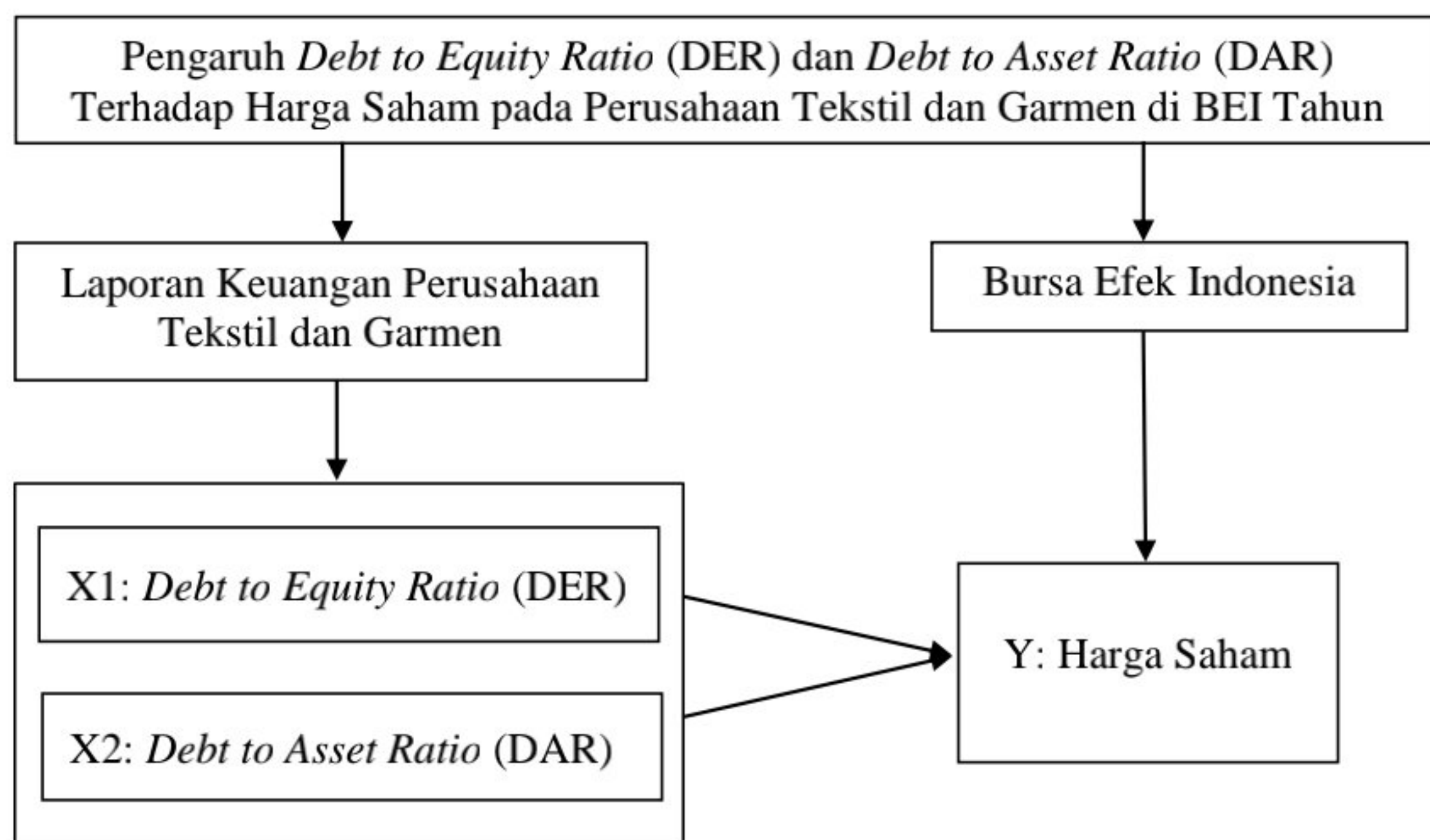
Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dibangku kuliah, melalui penelitian yang dilakukan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Skripsi ini diharapkan menjadi referensi dalam memecahkan masalah dan memberikan informasi yang dibutuhkan serta memberikan masukan dalam membuat keputusan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka yang disusun secara sistematis dalam pelaksanaan skripsi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka kerangka pemikiran skripsi ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa signal atau isyarat ialah suatu tindakan yang diambil dari perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (*principal*). Teori ini didasarkan adanya asimetri informasi antara manajer dengan para investor atau pemegang saham. Terdapat informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan para pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut. Adanya asimetri informasi tersebut teori sinyal mendasarkan penjelasan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangannya kepada pihak eksternal. Alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan perusahaan adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar, pihak perusahaan yang lebih banyak tahu mengenai kondisi keuangan yang ada di perusahaannya daripada pihak luar. Kurangnya informasi bagi pihak eksternal mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi dirinya dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Kemungkinan lain pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini yang akan merugikan perusahaan untuk memiliki kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan demikian juga sebaliknya.

Teori *signaling* memiliki hubungan dengan rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *debt ratio*. *Debt ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau untuk mengukur besarnya dana yang berasal dari utang. Penggunaan utang yang semakin tinggi mengindikasikan kemungkinan perusahaan kesulitan untuk mengembalikan atau membayar utang. Semakin

rendah tingkat *debt ratio* akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor.

Sedangkan hubungan antara teori sinyal dengan harga saham adalah membahas tentang naik turunnya harga saham dipasar modal, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Adapun konteks ini, harga saham pada waktu IPO berfungsi sebagai sinyal kepada para investor mengenai kondisi perusahaan. Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham adalah selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut.

2.1.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perbandingan tertentu unsur keuangan yang dimana melalui perbandingan itu kita bisa menganalisis dan mengetahui kondisi keuangan lalu menentukan sikap manajemen atas kondisi keuangan tersebut. Keputusan-keputusan investasi tentunya memerlukan analisis terkait kesehatan suatu perusahaan agar kita tidak salah dalam menentukan investasi. Rasio keuangan dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk membandingkan rasio pada saat sekarang dengan rasio pada saat yang akan datang. Adapun bagi investor adalah untuk membandingkan rasio keuangan satu perusahaan/ industri dengan perusahaan/industri lain yang sejenis dengan maksud nantinya akan bisa memberikan suatu analisis perbandingan yang memperlihatkan perbedaan dalam kinerja keuangan (Fahmi, 2017).

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

- a. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
- b. Rasio solvabilitas (*solvability ratio*), dan
- c. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentatitkan analisis awal kondisi suatu perusahaan. Jika sebuah perusahaan memperoleh dana pinjaman dari bank yang akan dipergunakan untuk membiayai proyek investasi yang bersifat jangka panjang, maka tentu dalam waktu dekat belum bisa terlihat hasilnya. Oleh karena itu, dalam waktu dekat perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Sehingga bisa

dipastikan solvabilitas dan profitabilitas akan mengalami penurunan. Jadi persoalannya adalah bagaimana agar investasi yang dilakukan tersebut yang berasal dari dana yang dimiliki tidak melanggar batas maksimum dari rencana investasi yang direncanakan.

Jika prinsip kehati-hatian yang dibangun, maka perusahaan dapat mengajak investor lain untuk bergabung dibandingkan harus mengeluarkan dana sendiri dalam jumlah yang besar. Bahkan, secara manajemen perusahaan akan bisa mendapatkan teknik manajemen baru dengan cara berbagi pengalaman yang bisa mengubah *corporate culture*. Setelah pemaparan di atas, skripsi ini akan diproksikan oleh Rasio Solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya (Fahmi, 2017). Pengukuran untuk rasio solvabilitas adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

2.1.3 Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Asep (2016) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan dimana seberapa banyak modal sendiri yang bisa dijadikan jaminan untuk utang. Perseus (2003) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* memperlihatkan proporsi utang dan modal yang digunakan untuk mendanai bisnis. Rasio ini juga terkait dengan rating kredit, perbandingan utang dengan jumlah saham (modal) suatu perusahaan. Semakin besar DER (*Debt to Equity Ratio*) maka semakin tinggi tingkat resiko kredit suatu perusahaan. Melihat pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa melalui satu perbandingan saja kita mendapatkan beragam informasi yang kemudian informasi ini dapat dimanfaatkan misalkan ketika ingin memberikan kredit kepada debitur, ingin membeli saham idaman tentunya perlu mengetahui seberapa sehat perusahaan bersangkutan. Adapun jika nilai DER tinggi maka belum tentu dikatakan nilai tersebut buruk, karena bisa saja utang besar (resiko) yang diambil menghasilkan laba yang besar dan *benefit* yang lebih bagus dibanding dengan perusahaan yang takut akan utang yang tinggi begitu juga sebaliknya utang yang tinggi tanpa di sertai kalkulasi yang cermat bisa membawa pada resiko kebangkrutan.

Perhitungan DER yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4 Debt To Asset Ratio (DAR)

Rasio keuangan ini yakni total utang dibandingkan dengan total aset perusahaan. Menurut Tulsian (2020), rasio utang terhadap aset bertujuan untuk “*measure the proportion of total assets financed with debt*”, yang artinya mengukur seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Dari rasio ini juga dapat diketahui seberapa banyak aset perusahaan yang dapat digunakan untuk menutupi atau melunasi utang. Rasio ini tentunya saja semakin rendah semakin bagus dibandingkan tinggi karena jika terlalu tinggi artinya perolehan aset didominasi melalui utang.

Menurut Reina dalam (Fahmi, 2012), semakin rendah rasio utang terhadap aset ini maka akan meningkatkan jaminan perusahaan untuk melunasi utangnya sehingga para kreditor tentunya akan mempertimbangkan rasio ini sebagai keputusan peminjaman. *Debt to total assets ratio* mengukur seberapa banyak utang pada aset, sebagaimana diketahui persamaan akuntansi aset sama dengan utang tambah modal, sehingga aset yang besar belum tentu dapat dikatakan bagus karena bisa saja dari utang yang sangat banyak. Rasio ini dapat dijadikan salah satu cara analisis kesehatan perusahaan melalui laporan keuangannya. Contoh dalam pemanfaatannya yaitu ketika dalam membeli saham suatu perusahaan bisa melihat rasio ini apakah wajar atau tidak, jika rasio ini terlalu tinggi kita perlu pertimbangkan untuk melihat saham perusahaan yang lain sebagai komparasi dan keputusan investasi dengan pertimbangan aspek lainnya juga yang relevan. Perhitungan DER yaitu :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Harga Saham

Menurut Darmadji dan Hendi (2011), Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dilihat dari hak yang melekat pada saham, ada dua macam saham yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred*

stock). Saham biasa merupakan saham yang paling dikenal oleh masyarakat. Hak klaim atas pengembalian dari saham tersebut adalah paling akhir. Saham preferen merupakan gabungan antara saham dan obligasi. Jadi hak klaim atas pengembalian saham preferen didahulukan sebelum pengembalian saham biasa karena merupakan setengah utang dan setengah saham (Ratri, 2015).

Harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan sesuai dengan penawaran dan permintaan saham yang bersangkutan pada saat persediaan berlangsung. Harga saham yang berlaku di pasar modal biasanya ditentukan oleh pelaku pasar yang memperdagangkan sahamnya. Perdagangan saham akan berjalan di bursa karena harga saham ditentukan secara otomatis. Jadi berdasarkan pengertian tersebut harga saham adalah kesepakatan antara pemilik dan penjual dalam transaksi, dan merupakan bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan (Riando, 2021).

Menurut (Rusdin, 2005) pergerakan harga saham dalam jangka pendek tidak dapat ditetapkan secara pasti. Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya apabila semakin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun. Namun, dalam jangka panjang kinerja perusahaan emiten dan pergerakan harga saham umumnya bergerak searah. Meskipun demikian, perlu diingat tidak ada bursa saham yang terus menerus naik dan juga tidak ada bursa saham yang terus menerus turun. Pergerakan harga saham selama jangka waktu tertentu umumnya membentuk suatu pola tertentu.

Harga saham menggambarkan penilaian pasar atas kemampuan (kinerja) perusahaan. Pengukuran harga saham dalam skripsi ini adalah harga penutupan (*closing price*). “Harga penutupan merupakan harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler” (Ircham, 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Penelitian-penelitian terdahulu

digunakan untuk memperkuat referensi dan informasi pada penelitian ini sehingga diharapkan dapat memperkuat studi empiris. Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Susilo, (2022)	Pengaruh <i>Return on asset</i> (ROA), <i>Debt to equity ratio</i> (DER), <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan sektor <i>Healthcare</i> yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020	X1: <i>Return on asset</i> (ROA) X2: <i>Debt to equity ratio</i> (DER) X3: <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) Y :Harga Saham	<i>Return on asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap harga saham sedangkan <i>Debt to equity ratio</i> (DER) dan <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2	Sanjaya (2015)	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Debt Ratio</i> (DR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013.	X1: <i>Return on Equity</i> (ROE) X2: <i>Debt Ratio</i> (DR) X3: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X4: <i>Earning Per Share</i> (EPS) Y :Harga Saham.	<i>Return on asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap harga saham sedangkan <i>Debt Ratio</i> (DR), <i>Debt to equity ratio</i> (DER) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3	Mujiono (2017)	Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa	X1: <i>Current ratio</i> (CR) X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X3: <i>Return on asset</i> (ROA) X4: <i>Earning Per</i>	<i>Current ratio</i> (CR), <i>Return on asset</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap harga

		Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015	<i>Share</i> (EPS) Y :Harga Saham	saham.
4	Wahnida (2017)	Pengaruh <i>Current ratio</i> (CR), <i>Debt to asset ratio</i> (DAR), dan <i>Return on Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan sektor pertanian dalam kelompok ISSI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.	X1: <i>Current ratio</i> (CR) X2: <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) X3: <i>Return on Equity</i> (ROE) Y :Harga Saham	<i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan <i>Current ratio</i> (CR), <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) tidak berpengaruh harga saham.
5	Sari, (2020)	Pengaruh ROA, DAR, EPS, dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 - 2017	X1: <i>Return on asset</i> (ROA) X2: <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) X3: <i>Earning Per Share</i> (EPS) X4: <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Y:Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh terhadap harga saham sedangkan Untuk <i>Return on asset</i> (ROA) dan <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6	Suharti (2020)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt to asset ratio</i> (DAR), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) , dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.	X1: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X2: <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) X3: <i>Price Earning Ratio</i> (PER) X4: <i>Price to Book Value</i> (PBV) Y:Harga Saham	<i>Debt to asset ratio</i> (DAR) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
7	Sudirman	Pengaruh <i>Debt to</i>	X1: <i>Debt to asset</i>	<i>Debt to asset ratio</i> (DAR)

	(2021)	<i>asset ratio</i> (DAR), <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.	<i>ratio</i> (DAR) X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X3:Proporsi Komisaris Independen Y :Harga Saham	berpengaruh terhadap harga saham sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap harga saham.
8	Sitompul (2020)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan subsektor <i>Retail Trade</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017	X1: <i>Earning Per Share</i> (EPS) X2: <i>Return on Equity</i> (ROE) X3: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X3: <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) Y:Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh terhadap harga saham sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
9	Zulkarnain (2020)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Terhadap <i>Stock Price</i> Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	X1: <i>Return On Asset</i> (ROA) X2: <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Y : <i>Stock Price</i>	<i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap harga saham sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
10	Lombogia (2020)	Pengaruh <i>Current ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER),	X1: <i>Current ratio</i> (CR) X2: <i>Debt To</i>	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham sedangkan <i>Current</i>

<i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomatif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017	<i>Equity Ratio</i> (DER) X3: <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> (NPM) X4:Ukuran Perusahaan Y :Harga Saham	<i>ratio (CR), Debt To Equity</i> <i>Ratio (DER) dan Net Profit</i> <i>Margin (NPM) tidak</i> berpengaruh terhadap harga saham.
---	--	---

Sumber: Data diolah, 2022

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

Kebijakan DER melibatkan perimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian, dimana menggunakan lebih banyak utang berarti memperbesar resiko yang ditanggung pemegang saham, namun di sisi lain menggunakan lebih banyak utang juga dapat memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Resiko yang semakin tinggi cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*) akan menaikkan harga saham tersebut. Karena itu, DER yang optimal harus berada pada keseimbangan antar resiko dan pengembalian yang memaksimumkan harga saham (Brigham dan Houston, 2009). DER menjelaskan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi DER, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah DER maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

DER akan menjadi salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh investor untuk melakukan investasinya. Perusahaan yang memiliki DER yang baik memiliki reputasi yang bagus dan berpengaruh terhadap harga saham. Semakin bagus DER suatu perusahaan akan berdampak pada tingginya harga saham. Bukti empiris pengaruh DER terhadap harga saham ditunjukkan oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ircham, et al.,(2014), dan Marzuki,et al.,(2019) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

H1 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham.

2.3.2 Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat (Zuliarni, 2012). Variabel independen kedua yang digunakan adalah *debt to asset ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungannya dapat dilakukan dengan cara membandingkan total utang dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini maka akan mengurangi tambahan modal dari kreditur, karena dianggap perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan baik dan semakin rendah rasio ini menandakan bahwa perusahaan mampu melunasi utang-utangnya dengan aset yang dimiliki dengan baik. Pembayaran utang dengan tepat waktu dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan dapat mempengaruhi peningkatan harga saham.

Menurut Dharmastuti (2004), Dalam kondisi ekonomi normal perusahaan dengan rasio utang yang lebih tinggi akan mengharapkan pengembalian yang jauh lebih tinggi, tetapi dalam resesi di mana penjualan merosot tajam laba yang dihasilkan tidak cukup untuk menutup bunga pinjaman, kas akan menyusut dan kemungkinan perusahaan perlu mendapatkan tambahan dana. Dikarenakan beroperasi dalam keadaan rugi perusahaan akan kesulitan menjual sahamnya, di sisi lain para kreditur akan meningkatkan tingkat suku bunga karena meningkatnya resiko kerugian. Jadi apabila *Debt to asset ratio* (DAR) perusahaan tinggi, maka ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Begitupun sebaliknya apabila *Debt to asset ratio* (DAR) perusahaan rendah, harga saham perusahaan akan naik. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suharti,2020) yang menguji bahwa *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Riando (2021), DAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana DAR akan berpengaruh terhadap harga saham, namun konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Itabillah, 2013) yang menguji bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Berpengaruhnya DAR terhadap harga saham mengindikasikan bahwa informasi perubahan DAR yang tercatat pada laporan keuangan memberikan pengaruh pada keputusan investor untuk membeli saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil dan Garmen. Hal ini dapat terjadi karena investor dalam melakukan investasi memandang penting penggunaan utang maupun pengembalian bunga dan pokok utang yang ada pada komponen DAR. *Debt to asset Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Menurut Sartono (2010), Semakin tinggi *Debt Ratio* maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva, hal ini akan direspon negatif oleh para investor di pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa walaupun rasio utang tergolong tinggi namun tetap mampu memberikan pengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena investor menganggap bahwa tingginya tingkat utang yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan sehingga mendapat kepercayaan dari pihak luar untuk memperoleh pinjaman dan hal ini mengakibatkan daya tarik investor terhadap saham perusahaan tersebut menjadi tinggi dan pada akhirnya berdampak pada harga saham (Ramadhana, 2018).

H2 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap harga saham